

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan berpikir yang berusaha menciptakan gagasan yang baru atau ide-ide yang baru dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Kemampuan berpikir kreatif matematis dipandang penting dalam pembelajaran, karena hal ini merangsang peserta didik memiliki banyak cara dalam menyelesaikan ragam persoalan dari berbagai persepsi dan konsep yang berbeda. Sebagaimana yang diutarakan Supratman (2013) *Creative thinking is thinking that is able to solve problems with various alternatives so as to produce the right answer.*

Pentingnya kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar (2014) berdasar pada empat alasan, yaitu kemampuan kreatif menjadikan seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri, kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan yang membuat manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya, kemampuan berpikir kreatif mampu memberi kepuasan pada individu dan kemampuan berpikir kreatif juga menjadikan seseorang dapat melihat beragam kemungkinan untuk menyelesaikan masalah (p.73).

Menurut Barker (dalam Stoltz, 2018) kreativitas muncul ketika seseorang bisa bangkit setelah merasa lelah dan berhenti sejenak. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan (p.94). Dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan berpikir kreatif matematis saja tetapi juga kemampuan dalam menghadapi suatu masalah atau kesulitan. Maka dari itu kemampuan berpikir kreatif matematis dapat dikaitkan dengan *Adversity Quotient (AQ)* karena AQ dapat membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran matematika. Menurut Stoltz (2018) *Adversity Quotient (AQ)* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.

Ada tiga kategori dalam *Adversity Quotient (AQ)* yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Berdasarkan karakteristik dari ketiga kategori AQ tersebut, Ningrum (2017) mengungkapkan bahwa dengan kategori AQ *climbers* memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi daripada kedua kategori lainnya. Demikian halnya peserta didik

dengan kategori AQ *campers* memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi daripada orang-orang yang memiliki kategori AQ *quitters*. Dengan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, seseorang akan tetap bertahan dan terus berusaha sehingga dapat memunculkan ide-ide kreatif untuk mengatasi kesulitan (p.8).

Berdasarkan hasil observasi Artiani (2016) tentang kreativitas peserta didik di SMK Bahari Tegal dalam menemukan solusi dari soal-soal matematika dibuktikan dengan belum tercapainya KKM yang sudah ditentukan yaitu 70. Berdasarkan arsip nilai guru matematika pada akhir semester genap tahun pelajaran 2014/2015 diperoleh data sebagai berikut: rata-rata nilai matematika kelas XI Nautika A adalah 70, XI Nautika B adalah 69, XI Teknik A adalah 68, XI teknik B adalah 66, XI Teknik C adalah 66, dan XI Teknik D adalah 66. Selain itu, kurangnya kreativitas dari peserta didik ditandai dengan peserta didik yang dapat memecahkan masalah hanya setelah dijelaskan oleh guru dan tidak dapat mengembangkannya untuk soal yang berbeda, peserta didik tidak mampu memformulasi jawaban baru, keluar dari apa yang telah dipelajari sebelumnya untuk menciptakan solusi serta tidak mampu mengombinasikan berbagai teknik dan metode sehingga menemukan solusi yang tepat dari sebuah permasalahan yang diberikan (p.4).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMK Negeri 4 Tasikmalaya menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik masih kurang. Sebagian besar peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara dan alternatif dalam menyelesaikan masalah. Adapun peserta didik yang belum mampu menghasilkan cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah dan menjawab soal secara terperinci. Guru belum memerhatikan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dengan pemberian soal non-rutin, karena hanya beberapa peserta didik yang mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berbeda-beda. Salah satu faktor yang memengaruhi perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik tersebut adalah *Adversity Quotient* (AQ). Setiap peserta didik memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Perbedaan AQ tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik.

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang kemampuan berpikir kreatif matematis dengan *Adversity Quotient* (AQ) yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suhandoyo & Wijayanti (2016) di kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Kertosono menyatakan bahwa profil kemampuan berpikir kreatif subjek *climber*, *camper*, dan *quitter* berbeda. Subjek *climber* mampu menunjukkan komponen fleksibilitas dan kefasihan. Subjek *camper* mampu menunjukkan komponen fleksibilitas. Subjek *quitter* mampu menunjukkan komponen kefasihan. Ketiga subjek baik subjek *climber*, *camper*, maupun subjek *quitter* belum menunjukkan komponen kebaruan karena belum mampu menunjukkan cara penyelesaian yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lain pada tingkat pengetahuannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2018) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat AQ tinggi dan sedang cenderung tidak putus semangat dalam menyelesaikan masalah dan terus mencoba dengan beberapa cara yang dia miliki dan peserta didik yang memiliki AQ rendah cenderung malas dan kurang mampu menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh ketiga peserta didik tersebut adalah cenderung sama, namun perbedaan yang menonjol adalah letak usaha yang dimiliki ketiga peserta didik dalam menghadapi kesulitan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik, sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan tinjauan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, belum ada yang meneliti tentang kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) terutama di SMK Negeri 4 Tasikmalaya. Materi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah materi persamaan lingkaran karena materi tersebut belum lama diberikan kepada peserta didik dan rata-rata nilai ulangan pada materi tersebut belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik di kelas XI TKJ 4 pada materi persamaan lingkaran di SMK Negeri 4 Tasikmalaya dengan judul penelitian “**Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti mengemukakan rumusan masalah yaitu bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ)?

1.3 Definisi Operasional

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti mengambil beberapa definisi operasional sebagai berikut.

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan aktivitas mental dalam menguraikan, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu yang lebih sederhana dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Analisis pada penelitian ini adalah menguraikan dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ).

1.3.2 Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan berpikir yang berusaha menciptakan gagasan yang baru atau ide-ide yang baru dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Indikator yang digunakan dalam berpikir kreatif matematis adalah kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan pengembangan (*elaboration*).

1.3.3 *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient (AQ) merupakan respon individu dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam menyelesaikan permasalahan. *Adversity Quotient* (AQ) memberi tahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. AQ dapat dikategorikan menjadi *quitters*, *campers*, dan *climbers*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ).

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi perkembangan pembelajaran matematika yang akan datang dengan cara memberikan informasi tentang pentingnya kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) agar tidak terjadi lagi kesulitan dalam pembelajaran matematika atau dalam menyelesaikan sebuah persoalan matematika.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik diharapkan dapat menjadi motivasi untuk mereka agar terus belajar sehingga kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) bisa meningkat.
- b. Bagi pendidik diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ).
- c. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan pemikiran yang berarti dalam kemampuan berpikir kreatif matematis serta memberikan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
- d. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan, mengetahui dan memberikan informasi mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ).